

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Kelurahan Pasarwajo, Kabupaten Buton Tahun 2026

Khalidah Izzatul Jannah^{1*}, Ruslan Majid², Fikki Prasetya³

^{*1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

Alamat: Jl. HEA Mokodompit, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Corresponding: ruslan.majid@uho.ac.id

Abstract. Acute Respiratory Infection (ARI) remains an important health problem among children under five in Indonesia. In Buton Regency, ARI recorded 6,895 cases in 2025, while Pasarwajo Village recorded 130 ARI cases among children under five, the highest number among villages in the working area of Pasarwajo Public Health Center. Objective: This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge, access to health facilities, family support, and health worker support with ARI prevention behavior among children under five in Pasarwajo Village, Buton Regency. Methods: This study used an analytical quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 349 mothers with children under five, and 187 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing and were analyzed using the Chi-Square test at $\alpha=0.05$. Results: Knowledge level was significantly associated with ARI prevention behavior ($p=0.008$). Access to health facilities was not significantly associated with ARI prevention behavior ($p=0.738$). Family support was significantly associated with ARI prevention behavior ($p=0.003$), as was health worker support ($p=0.022$). Conclusion: Maternal knowledge, family support, and health worker support were associated with ARI prevention behavior, whereas access to health facilities was not. ARI prevention efforts should strengthen maternal health education, family involvement, and continuous health promotion by health workers

Keywords: family support; Acute Respiratory Infection; knowledge; health worker support; prevention

Abstrak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan pada balita di Indonesia. Data Kabupaten Buton mencatat ISPA dengan kasus tertinggi, yaitu 6.895 kasus pada tahun 2025. Di Kelurahan Pasarwajo tercatat sebanyak 130 kasus ISPA pada balita di tahun 2025, tertinggi dibandingkan kelurahan lainnya di wilayah kerja Puskesmas Pasarwajo. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, akses ke fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Kelurahan Pasarwajo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 187 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ($p=0,008$), dukungan keluarga ($p=0,003$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,022$) berkaitan dengan perilaku pencegahan ISPA, sedangkan akses ke fasilitas kesehatan tidak menunjukkan keterkaitan ($p=0,738$). Hasil penelitian menggambarkan bahwa perilaku pencegahan ISPA pada balita dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan serta diperkuat oleh dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan. Oleh karena itu, pencegahan ISPA perlu diarahkan pada penguatan edukasi ibu, keterlibatan keluarga, serta peningkatan peran petugas kesehatan melalui penyuluhan dan promosi kesehatan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Dukungan keluarga; ISPA; pengetahuan; petugas kesehatan; pencegahan

1. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia (Cholidah *et al.*, 2025). ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat. ISPA yang berat terjadi apabila menyerang

saluran pernapasan bagian bawah hingga mengenai jaringan paru, sehingga berpotensi menyebabkan pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita. ISPA berpotensi menjadi epidemi dan pandemi serta memunculkan risiko kesehatan bagi masyarakat sehingga membutuhkan tindakan kewaspadaan dan kesiapsiagaan khusus (Gobel *et al.*, 2021).

Data Laporan Bulanan Program ISPA Puskesmas Pasarwajo Tahun 2025, mencatat bahwa Kelurahan Pasarwajo merupakan wilayah dengan kasus ISPA balita tertinggi yaitu 130 kasus, jauh lebih besar dibandingkan Kelurahan Warinta yang hanya mencatat 8 kasus. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya masalah perilaku pencegahan yang belum optimal di tingkat keluarga. Tingginya kasus ISPA pada balita di Kabupaten Buton juga berkaitan dengan kondisi kepadatan penduduk, dimana Kecamatan Pasarwajo memiliki tingkat kepadatan tertinggi yaitu 156,5 jiwa/km², dibandingkan kecamatan lainnya. Kepadatan penduduk yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis droplet seperti ISPA, terutama pada balita yang merupakan kelompok rentan. Selain itu, pneumonia sebagai bentuk berat dari ISPA masih menjadi masalah kesehatan di Kabupaten Buton, terlihat dari data pengendalian penyakit bahwa terdapat persentase penemuan dan penatalaksanaan pneumonia pada balita yang masih membutuhkan peningkatan kualitas dan cakupan serta deteksi dini dan pencegahan ISPA pada balita (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buton 2024).

Faktor penguat meliputi dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi ibu dan balita (Adawiah *et al.*, 2024). Penelitian Adawiah (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kesehatan ibu. Selain itu, dukungan petugas kesehatan dalam bentuk edukasi dan penyuluhan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan ISPA (Sagala *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan, akses fasilitas kesehatan, serta dukungan keluarga dan petugas kesehatan berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena umumnya hanya mengkaji satu atau dua variabel secara terpisah, belum menggunakan pendekatan teori Lawrence Green secara komprehensif, serta dilakukan pada lokasi penelitian yang berbeda. Sementara itu, ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan pada balita, baik secara global, nasional, maupun lokal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku

pencegahan ISPA.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2026 dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, akses ke fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pasarwajo, Kabupaten Buton, pada Mei–Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 349 orang berdasarkan Register BNBA (*By Name By Address*) Puskesmas Pasarwajo Tahun 2025. Sampel sebanyak 187 responden ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan atau yang mewakili serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Variabel independen meliputi tingkat pengetahuan, akses ke fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan ISPA pada balita. Data primer diperoleh melalui kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti data Puskesmas, Dinas Kesehatan, jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu.

Instrumen penelitian menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban dan pemberian skor sesuai dengan karakteristik masing-masing pertanyaan. Kuesioner meliputi 11 item pengetahuan, 8 item akses ke fasilitas kesehatan, 18 item dukungan keluarga, 8 item dukungan petugas kesehatan, dan 11 item perilaku pencegahan ISPA. Uji validitas dilakukan pada 30 responden dengan membandingkan nilai *r hitung* dengan *r tabel* sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%, dan seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan seluruh variabel memiliki nilai $\geq 0,60$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *data entry*, *tabulating*, dan *cleaning* menggunakan SPSS. Analisis data terdiri atas analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan perilaku pencegahan ISPA. Apabila pada tabel 2×2 terdapat *expected count* < 5 , digunakan *Fisher's Exact Test*, sedangkan tabel 2×2 tanpa *expected count* < 5 menggunakan *Continuity Correction* dan tabel dengan ukuran lebih dari 2×2 menggunakan *Pearson Chi-Square*. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Penelitian

memperhatikan prinsip etika penelitian melalui *informed consent* dan *confidentiality* untuk menjamin kerahasiaan identitas serta informasi responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

1) Karakteristik Responden

a) Usia

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Vaeriablel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20-24 tahun	10	5,3
25-34 tahun	89	47,6
35-44 tahun	73	39
45-55 tahun	15	8
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	11	5,9
SD	18	9,6
SMP	34	18,2
SMA	91	48,7
Perguruan Tinggi	33	17,6
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	136	7,7
Wiraswasta	21	11,2
Pegawai Negri	10	5,3
Karyawan	11	5,9
Lainnya	9	4,8
Balita Pernah Tekena ISPA		
Iya	141	75,4
Tidak	46	24,6

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 187 responden, sebanyak 10 orang (5,3%) berusia 20-24 tahun. Selanjutnya sebanyak 89 orang (47,6%) berusia 25-34, sebanyak 73 orang (39%) berusia 35–44 tahun dan sebanyak 15 orang (8%) berusia 45-55 tahun. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 25-34 tahun. Berdasarkan pendidikan sebanyak 11 responden (5,9%) tidak sekolah. Selanjutnya sebanyak 18 orang (9,6%) memiliki pendidikan terakhir SD, 34 orang (18,2%) memiliki Pendidikan terakhir SMP, 91 orang (48,7%) memiliki pendidikan terakhir SMA, dan 33 orang (17,6%) memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki

pendidikan terakhir SMA. Berdasarkan pekerjaan sebanyak 136 orang (72,7%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya sebanyak 21 orang (11,2%) bekerja sebagai wiraswasta, sebanyak 11 orang (5,9%) bekerja sebagai karyawan, sebanyak 10 orang (5,3%) bekerja sebagai pegawai negeri, dan sebanyak 9 orang (4,8%) bekerja sebagai guru dan perawat. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan riwayat ISPA, sebanyak 141 orang (75,4%) memiliki balita yang pernah terkena ISPA, sedangkan 46 orang (24,6%) memiliki balita yang tidak pernah terkena ISPA. Dengan demikian, mayoritas responden pernah memiliki balita yang terkena ISPA.

2) Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	54	28,9
Cukup	47	25,1
Kurang	86	46
Akses Ke Fasilitas Kesehatan		
Mudah	165	88,2
Sulit	22	11,8
Dukungan Keluarga		
Mendukung	89	47,6
Tidak Mendukung	98	52,4
Dukungan Petugas Kesehatan		
Mendukung	79	42,2
Tidak Mendukung	108	57,8
Perilaku Pencegahan Ispa		
Positif	87	48,5
Negatif	100	53,5

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 187 responden, sebanyak 54 orang (28,9%) memiliki Tingkat pengetahuan baik, 47 orang (25,1%) dengan Tingkat pengetahuan cukup dan 86 orang (46%) memiliki Tingkat pengetahuan kurang. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki Tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan akses ke fasilitas kesehatan sebanyak 165 orang (88,2%) memiliki akses yang mudah ke fasilitas kesehatan, sedangkan 22 orang (11,8%) memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang sulit. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki akses yang mudah ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan dukungan keluarga, sebanyak 89 orang (47,6%) memperoleh dukungan keluarga, sedangkan 98 orang (52,4%) tidak memperoleh dukungan

keluarga. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memperoleh dukungan keluarga.

Berdasarkan dukunag petugas kesehatan sebanyak 79 orang (42,2%) memperoleh dukungan petugas kesehatan, sedangkan 108 orang (57,8%) tidak memperoleh dukungan petugas kesehatan. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memperoleh dukungan dari petugas kesehatan.

Berdasarkan perilaku pencegahan, sebanyak 187 orang (48,5%) memiliki perilaku pencegahan ISPA dalam kategori positif, sedangkan 100 orang (53,5%) memiliki perilaku pencegahan ISPA dalam kategori negatif. Dengan demikian, mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan ISPA dalam kategori negatif.

3) Analisis Bivariat

a) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan ISPA				Jumlah		P Value
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	34	8,2%	20	10,7%	54	8,9%	0.008
Cukup	22	1,8%	25	13,4%	47	5,1%	
Kurang	31	6,6%	55	29,4%	86	46%	
Total	87	6,5%	100	53,5%	187	100%	

Berdasarkan Tabel 3. di atas diketahui bahwa dari 54 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 34 responden (18,2%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 20 responden (10,7%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif. Dari 47 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 22 responden (11,8%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 25 responden (13,4%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif. Sementara itu, dari 86 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 31 responden (16,6%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 55 responden (29,4%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,008 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

b) Hubungan Akses Ke Faskes Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Tabel 4. Hubungan Akses Ke Faskes Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita

Akses Ke Faskes	Perilaku Pencegahan ISPA				Jumlah		P Value
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	n	%	

Mudah	78	41,7%	87	46,5%	165	88,2%	0.738
Sulit	9	4,8%	13	7%	22	1,8%	
Total	87	46,5%	100	53,5%	187	100%	

Berdasarkan Tabel 4. di atas diketahui bahwa dari 165 responden yang memiliki akses mudah ke fasilitas kesehatan, sebanyak 78 responden (41,7%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 87 responden (46,5%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif. Sementara itu, dari 22 responden yang memiliki akses sulit ke fasilitas kesehatan, sebanyak 9 responden (4,8%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 13 responden (7%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,738 ($p > 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara akses ke faskes dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

c) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita

Dukungan Keluarga	Perilaku Pencegahan ISPA				Jumlah		P Value
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	52	27,8%	37	19,8%	89	7,6%	0.003
Tidak Mendung	35	18,7%	63	33,7%	98	52,4%	
Total	87	46,5%	100	53,5%	187	100%	

Berdasarkan Tabel 5. di atas diketahui bahwa dari 89 responden yang memperoleh dukungan keluarga, sebanyak 52 responden (27,8%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 37 responden (19,8%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif. Sementara itu, dari 98 responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga, sebanyak 35 responden (18,7%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 63 responden (33,7%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

d) Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Tabel 6. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita

Dukungan Petugas Kesehatan	Perilaku Pencegahan ISPA				Jumlah		<i>P Value</i>
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	45	24,1%	34	18,2%	79	42,2%	0.022
Tidak Mendukung	42	22,5%	66	35,5%	108	57,8%	
Total	87	46.5%	100	53,5%	187	100%	

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas diketahui bahwa dari 79 responden yang memperoleh dukungan petugas kesehatan, sebanyak 45 responden (24,1%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 34 responden (18,2%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif. Sementara itu, dari 108 responden yang tidak memperoleh dukungan petugas kesehatan, sebanyak 42 responden (22,5%) memiliki perilaku pencegahan ISPA positif dan 66 responden (35,5%) memiliki perilaku pencegahan ISPA negatif.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,022 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita.

2) Pembahasan

1) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi-Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hal tersebut terlihat dari distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 54 responden, kategori cukup 47 responden dan kategori kurang sebanyak 86 responden. Responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak memiliki perilaku pencegahan ISPA yang positif dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Hal ini didukung oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya telah memahami pengertian ISPA, gejala, faktor risiko, serta berbagai upaya pencegahannya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman merawat anak, media sosial, tenaga kesehatan, maupun informasi dari keluarga. Sebaliknya, masih terdapat ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang karena belum pernah memperoleh edukasi secara menyeluruh mengenai ISPA, sehingga belum mampu menerapkan perilaku pencegahan secara optimal, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari paparan asap rokok, membuka ventilasi rumah, serta segera membawa balita ke fasilitas kesehatan ketika muncul gejala ISPA. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu perlu didukung oleh edukasi kesehatan yang berkesinambungan dari petugas kesehatan serta kemudahan akses terhadap informasi kesehatan agar ibu dapat menerapkan perilaku pencegahan ISPA secara konsisten.

2) Hubungan Akses Ke Fasilitas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi-Square* didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hal tersebut terlihat dari distribusi responden berdasarkan akses ke fasilitas kesehatan, yaitu sebanyak 165 responden memiliki akses yang mudah menuju fasilitas kesehatan, sedangkan 22 responden memiliki akses yang sulit. Responden yang memiliki akses mudah maupun akses sulit sama-sama memiliki perilaku pencegahan ISPA positif maupun negatif.

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan perilaku pencegahan ISPA pada penelitian ini disebabkan karena hampir seluruh responden memiliki akses yang mudah menuju fasilitas kesehatan. Selain itu, informasi mengenai pencegahan ISPA saat ini tidak hanya diperoleh dari fasilitas kesehatan, tetapi juga melalui media sosial, internet, kader kesehatan, maupun pengalaman pribadi.

Hal ini didukung oleh temuan di lapangan, dimana sebagian besar responden tinggal pada wilayah yang dekat dengan puskesmas maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Namun demikian, kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti dengan perilaku pencegahan ISPA yang baik dikarenakan perilaku pencegahan lebih dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan kesadaran ibu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan hanya kemudahan menjangkau fasilitas kesehatan.

3) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi-Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Responden yang memperoleh dukungan keluarga lebih banyak memiliki perilaku pencegahan ISPA yang positif dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga.

Menurut peneliti, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan ISPA karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan motivasi, bantuan, dan pengawasan dalam penerapan perilaku kesehatan sehari-hari. Hal ini didukung oleh temuan di lapangan, dimana keluarga yang memberikan dukungan biasanya membantu ibu dalam menjaga kebersihan rumah, mengingatkan pentingnya imunisasi, menghindari paparan asap rokok, serta memberikan motivasi agar segera membawa balita ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala ISPA. Sebaliknya, responden yang kurang memperoleh dukungan keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten.

4) Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA

Berdasarkan hasil penelitian melalui uji *Chi-Square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan petugas kesehatan cenderung memiliki perilaku pencegahan ISPA yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan.

Menurut peneliti, adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan ISPA menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku ibu dalam mencegah ISPA pada balita. Dukungan yang diberikan melalui penyuluhan, edukasi, dan pemberian informasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran ibu sehingga mendorong mereka untuk menerapkan perilaku pencegahan ISPA dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memperoleh informasi mengenai pencegahan ISPA melalui kegiatan posyandu maupun penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Namun, berdasarkan hasil wawancara didapatkan beberapa responden menyatakan bahwa edukasi mengenai ISPA belum dilaksanakan secara rutin karena kegiatan penyuluhan lebih sering berfokus pada imunisasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, serta pemenuhan gizi balita. Meskipun demikian, informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan tetap berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu untuk menerapkan berbagai upaya pencegahan ISPA pada balita.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 187 responden mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Kelurahan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita, sedangkan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada Pemerintah Daerah dan Dinas Kesehatan Kabupaten Buton untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan serta penyediaan sarana dan prasarana lingkungan sehat; kepada Puskesmas Pasarwajo agar meningkatkan frekuensi penyuluhan dan pendampingan mengenai pencegahan ISPA, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini melalui posyandu, kelas ibu balita, dan kunjungan rumah; kepada masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita, agar meningkatkan pengetahuan dan

menerapkan perilaku pencegahan ISPA secara konsisten, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan PHBS, menghindari balita dari paparan asap rokok, serta segera memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila balita mengalami gejala ISPA.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain kohort atau longitudinal serta menambahkan variabel lain, seperti sikap ibu, kondisi lingkungan rumah, ventilasi, kepadatan hunian, paparan asap rokok, kondisi sosial ekonomi, dan peran kader kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, R., Rostinah, & Rahmawati, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Posyandu Di Kelurahan Kendo Tahun 2023. 10(2).
- Akbar, Z., Renaldi, R., Dewi, O., Rany, N., & Hamid, A. (2023). Perilaku Pencegahan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 12–20.
- Amiruddin, Anasril, Maryono, & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Anak Balita. 2, 1144–1150.
- Arifin, R., Fahdhienie, F., & Ariscasari, P. (2022). Analisis Minat Belajar Dan Aktivitas Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Belajar Daring Siswa Smp N 2 Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(3), 75–84.
- Aryawati, W., F, C. A., Farahdisa, R. M., Muhan, N., & Sari, F. E. (2025). Analisis Faktor Risiko Akses Pelayanan Kesehatan Anak Balita Terhadap Kejadian Stunting Usia 0–24 Bulan di Indonesia SSGI 2022. *Jurnal Ners*, 9(4), 6160–6167. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.49654>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. (2025). Kecamatan. In Bps Kabupaten Butonvcf (Ed.), *Kecamatan Pasarwajo Dalam Angka Pasarwajo District In Figures*. Bps Kabupaten Buton. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.49654>
- Billa, S., Suhada, N., Novianus, C., & Wilti, I. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. 3(2), 115–124.
- Cholidah, R., Mujahid, S., & Santika, A. (2025). Edukasi Pencegahan Ispa Dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis Bagi Masyarakat Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. 2023–2026. <https://doi.org/10.29303/Jpmpl.V8i1.12066>
- Dekanawati, V., Setiyantara, Y., Astriawati, N., & Subekti, J. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanian Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan 159. 23.
- Fajriani, A., Anggreini, D., & Gurning, F. P. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Bpjs Penerima Bantuan Iuran (Pbi). 13(1), 86–94.
- Febriyani. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2023.
- Gobel, B., Kandou, G. D., Asrifuddin, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *Jurnal Kesmas*. *Jurnal Kesmas*, 10(5), 62–67.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairina, Y. (2022). Manajemen Penyakit Berbasis Lingkungan. Cipta Media Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=CY96EAAAQBAJ>

- Lutfiah, S. L. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita.
- Luthfiana, E. N., Heriyani, F., & Audhah, N. Al. (2024). Hubungan Kejenuhan Dan Jarak Ke Fasilitas Kesehatan Dengan Kepatuhan Kontrol. 7(1), 57–64.
- Majid, R., K, S. R., Meiyana, P. E., & Hikmawati, Z. (2024). Pendampingan Kalas (Kenali , Cegah Dan Atasi) Penyakit Ispa Pada Orang Tua Dan Balita Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Doi : <https://doi.org/10.54832/Judimas.V3i1.455>. 2, 182–193.
- Martina Pakpahan, D. S., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Gadis, M. R., Tompunu, & M, Y. F. S. M. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*.
- Muhammad, A., Mursyid, F., No, B. D., & Makassar, K. (2021). Karakteristik Pasien Ispa Pada Pasien Balita Di Puskesmas Sudiang Raya Yayasan Citra Cendekia. 1(2), 74–84.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Nur, N. H. (2025). Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Ispa Pada Balita Environmental Risk Factors Concerning Ari Cases On. 1(1).
- Nurnaningsih, Shafwan, A., & Darmin. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Blud Uptd Puskesmas Nambo Tahun 2024 4(1), 29–36.
- Nurriski, A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Di Kelurahan Tegalsari Rw.03 Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
- Oktavianti, P., Muchlis, H. A., Hosizah, & Temesvari, N. A. (2024). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Di Desa Siluluk. 8, 5785–5793.
- Prasetyaningrum, H., Tri, A., & Amanilutfie, F. (2024). Penentuan Sisa Cadangan Gas Menggunakan Metode *Loss Ratio Dan Trial Error & X² -Chisquare Test* Sumur “ M ” Lapangan “ N .” 13(2), 86–96.
- Profil Kesehatan Kabupaten Buton. (2024). *Dinas Kesehatan Kabupaten Buton*.
- Putri, D. A., Anissa, K., & Sari, L. Y. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Rs Ibu Dan Anak Dwi Sari Lubuklinggau Tahun 2024 *Relationship Between Mother ' S Knowledge And Exclusive Breastfeeding In Infants Of 6-12 Months In Rs Ibu Dan Anak Dwi Sari Lubuklinggau Year 2024*. 1(2), 71–76.
- Rayanti, I. D. A. M. (2021). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 2 Mengwi.
- Roro, R., & Soemadi, A. (2023). Pengaruh Pemasaran Digital Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Fried Chicken Home Delivery. 20(2), 189–197.
- Sagala, Z., Dewi, L. P., Safitri, H. N., & Pebriani, R. (2024). Penyuluhan Kesehatan Bahaya Ispa Dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) *Health Counseling On The Dangers Of Ispa And The Application Of Clean And Healthy Living Behavior (Phbs)*. 3(3).
- Saldi, F., Rina, F. A., & Wulandari, R. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Ispa Pada Balita Di Dusun Sambilegi Lor. *Penelitian Kesehatan*, 78–87.
- Salihin, M. F., Ikasari, F. S., & Pusparina, I. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bramban Kabupaten Hulu Sungai Selatan *Description Of Mothers ' Knowledge About Prevention Of Ispa In Toddlers At The Bramban Community Health Center , Hulu Sungai Selatan Regency*. 3(2).
- Sari, T. W., & Muharima, N. B. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Ibu Rumah Tangga*. 6 (3)(May), 225–232.
- Sary, N. R., Kusumastuti, I., & Sugesti, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap, Lingkungan Fisik Dan Peran Bidan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Pneumonia Pada Balita Ispa Di Klinik Kita Depok Jawa Barat Tahun 2023. *Riset Ilmiah*, 3(9), 4257–4271.

- Simanjuntak, J., Santoso, E. (2021). Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Dengan Menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor. 5(11), 5023–5029.
- Simbolon, S., Corry, & Bongguk, H. (2023). Peranan Pendidikan Ips Dalam Mengembangkan Karakter Sebagai Upaya Pembinaan Perilaku Psikologi Peserta Didik Sekolah Dasar. 12(2), 74–81.
- Soamole, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022. 4(2), 57–66.
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Pencegahan Ispa Pada Balita Ibu. 12, 74–80.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarah, M. S., Wati, M., & Puspitasari, N. (2022). Klasifikasi Penderita Ispa Menggunakan Metode *Naive Bayes Classifier*. 1, 8–15.
- Tangdilian, R., Azis, R., & Ningsih, N. A. (2025). Analisis Faktor Risiko Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. 6(1), 1–10.
- Triola, S., Atasa, L. R., Ayu, D., Pitra, H., & Ashan, H. (2021). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec . Lembang Jaya Kab . 77–85.
- Unicef. (2025). *Pneumonia In Children Statistics*. November, 1–14.
- Utami, S., Septinora, R. T., & Ginting, M. (2026). Pengetahuan Ibu , Dukungan Keluarga , Dan Pencegahan Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar IV Kabupaten Muaro Jambi. 000, 2–6.
- Widaningsih, I. (2022). Dukungan Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pengetahun Tentang Imunisasi Dasar Di Desa Bantar Jaya Pebayuran. 6(2).